

ANALISIS MAKNA *FATHERLESS* PADA LIRIK LAGU *SAUDADE* KARYA KUNTO AJI

Mulya Huda Rahman¹, Kadek Dristiana Dwivayani², Ziya Ibrizah³, Kheyene Molekandella Boer⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email: mulyahuda25@gmail.com

ABSTRAK

Meningkatnya perhatian terhadap *fatherless* khususnya di kalangan remaja beranjak dewasa, yang seringkali disampaikan melalui berbagai bentuk komunikasi, termasuk musik. Salah satu lagu yang memuat tentang *fatherless* adalah “Saudade” yang diciptakan oleh Kunto Aji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *fatherless* yang terkandung dalam lirik “Saudade” Karya Kunto Aji. Metode penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemilihan bahasa sederhana yang digunakan dalam lirik “Saudade” menggambarkan perasaan anak saat mengenang orang tuanya. Kebahagiaan serta kesedihan orang tua saat sang anak telah beranjak dewasa dan mulai menapaki kehidupan sesungguhnya menjadi bentuk keikhlasan orang tua yang menjadi benang merah dalam lirik lagu “Saudade”. Perasaan kehilangan atas kepergian orang tua, ketika anak mengamalkan perasaan ikhlas dalam kehidupannya, dan makna lain yang disampaikan Kunto Aji dalam lagu “Saudade”.

Kata Kunci: *Fatherless*, Lirik Lagu, Musik

ABSTRACT

There has been an increasing focus on fatherlessness, particularly among adolescents entering adulthood, which is often expressed through various forms of communication, including music. One song that addresses fatherlessness is “Saudade,” created by Kunto Aji. This study aims to analyze the theme of fatherlessness contained in the lyrics of “Saudade” by Kunto Aji. The research method employed is a descriptive qualitative approach, utilizing observational and documentary data collection. The findings reveal that the simple language used in the lyrics of “Saudade” reflects the emotions of a child reminiscing about their parent. The happiness and sadness of parents as their child grows up and begins to navigate real life embody the parents' acceptance, which serves as the central theme in the lyrics of “Saudade.” The feeling of loss upon the departure of parents, when the child practices acceptance in their life, and other meanings conveyed by Kunto Aji in the song “Saudade.”

Keywords: *Fatherless*, Song Lyrics, Music

Pendahuluan

Komunikasi merupakan suatu bentuk kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya untuk berinteraksi satu sama lain. Komunikasi berperan sebagai pesan untuk menyampaikan kepada orang lain (Sobur, 2017). Pertukaran simbol merupakan salah satu proses penyampaian pesan dalam komunikasi (Prasetya, 2019). Simbol adalah ciri-ciri atau petunjuk-petunjuk yang dapat memberitahukan seseorang tentang suatu hal (Fitroh, 2019). Menurut Herusatoto yang mengemukakan hal tersebut dalam bukunya “Semiotika Komunikasi”, simbol dipilih secara sewenang-wenang dan tidak berhubungan dengan pembentukan pikiran (Resmi, 2021). Variasi pilihan komunikasi yang tersedia saat ini semakin bertambah. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat, baik melalui media

sosial, SMS, WA, Facebook, film, musik, dan lain-lain. Manusia telah lama menyadari musik sebagai salah satu bentuk seni.

Lagu pengantar tidur merupakan salah satu contoh musik yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi. Selain untuk memberikan hiburan musik kepada anak-anak dan sebagai sarana menunjukkan kasih sayang kepada orang tua, musik juga mempunyai tujuan lain seperti menumbuhkan jati diri bangsa dan memperlancar upacara keagamaan (Sari, 2020). Musik merupakan ekspresi pikiran, perasaan dan emosi masyarakat yang disampaikan dalam bentuk suara (Cahya et al., 2021).

Musik juga dapat dilihat sebagai bahasa universal, cara masyarakat mengekspresikan diri, dan dapat menyatukan orang-orang dari semua kelas sosial, termasuk mereka yang tidak bisa berbahasa tersebut, karena semua orang dapat menikmatinya (Selvyanti & Lestari, 2022). Musik memiliki dampak yang tidak disadari terhadap kehidupan sosial masyarakat. Suara, khususnya suara, dan ekspresi musik, khususnya ekspresi melalui bunyi alat musik, adalah dua cara musik dapat menggambarkan emosi (Ramadhan, 2017).

Dalam musik terdapat sebuah lirik. Lirik mengandung bahasa yang dianggap sebagai bentuk konkret dari fungsi musik untuk menyampaikan pesan (Selvyanti & Lestari, 2022). Lirik lagu juga berperan untuk menarik masyarakat untuk mendengarkan sebuah lagu serta berperan untuk menciptakan karakter dari seorang pencipta atau penyanyi (Indahsari, 2022). Hal itu juga dijelaskan oleh (Sanjaya, 2013) bahwa lirik lagu merupakan ekspresi individu terhadap suatu yang sudah dialaminya dengan memainkan penggunaan kata-kata bahasa guna menciptakan daya tarik dan kekhasan terdapat lirik atau syairnya. Permainan bahasa tersebut dapat berupa permainan melodi serta notasi music yang telah disesuaikan dengan lirik lagu, hal tersebut terdapat bertujuan untuk menyelaraskan pikiran pendengar dengan maksud pencipta lagu (Yohanis & Dwivayani, 2024).

Dalam lirik lagu terbagi menjadi dua jenis cara penyampaian pesan yang terkandung, yakni dengan cara eksplisit dan implisit. pesan yang disampaikan secara eksplisit merupakan penyampaian yang dilakukan secara langsung dan jelas sedangkan pesan yang disampaikan implisit merupakan penyampaian pesan secara tidak langsung dan samar (Rosyadi & Rohmah, 2023). Namun, makna yang disampaikan secara implisit dalam lirik lagu tetap merupakan bentuk komunikasi, sebagaimana komunikasi dipahami sebagai proses berbagi dan memahami makna (Karyaningsih, 2018).

Komposer dan penyanyi memanfaatkan lirik lagu untuk menyampaikan pesan, baik yang berkaitan dengan isu pribadi maupun sosial (Aritonang et al., 2019). Salah satu musisi Indonesia, Kunto Aji, mengangkat isu kesehatan mental dalam album Mantra Mantra, termasuk dalam lagu "Saudade". Kata saudade berasal dari bahasa Portugis, menggambarkan perasaan nostalgia atau kesedihan mendalam akibat kehilangan seseorang yang tak diketahui keberadaannya (Yohanis & Dwivayani, 2024). Kusumawati et al. (2019) menyatakan bahwa pencipta lagu dapat berkomunikasi dengan pendengar melalui lirik sebagai bentuk ekspresi terhadap fenomena di sekitarnya. Selain itu, lirik lagu juga memiliki makna yang dapat dirasakan oleh pendengarnya (Nathaniel & Wisda, 2018).

Selain menjadi sarana untuk mencerminkan realitas sosial dan juga digunakan sebagai alat untuk memantau keberadaan serta hubungan relasinya dalam realitas kehidupan sosial, lirik

lagu dimanfaatkan oleh para pendengarnya sebagai alat untuk mendorong perasaannya agar terasa lebih baik atau untuk menyenangkan diri sendiri dengan cara dipakai atau dinyanyikan (Rosyadi & Rohmah, 2023). Hal tersebut didukung oleh Nurdiansyah (2018) yang juga meneliti perihal semiotika makna dalam lirik lagu. Ia menyimpulkan bahwa lirik merupakan respon simbolik manusia, respon terhadap segala peristiwa yang terjadi dan dirasakan oleh lingkungan fisik (dipengaruhi oleh akal sehat dan rasionalitas).

Sari et al. (2021) berpendapat bahwa lirik lagu memiliki persamaan dengan puisi, seperti halnya penggunaan bahasa pada lirik lagu yang sentimental, bernada, serta cenderung lugas namun mengandung suatu makna. Dalam penelitiannya, mereka juga memaparkan bahwa pilihan kata yang digunakan dalam lirik lagu mengandung nilai rasa dan metafora yang berkaitan dengan makna konotasi, yakni makna yang lahir karena dampak dari perilaku sosial atau perseorangan. Sifat makna konotasi lebih berpengalaman dibanding makna denotasi, yakni makna yang bersifat umum.

Dalam lirik "Saudade" terdapat gambaran magis tentang bagaimana perasaan sedih sekaligus bahagia ketika mengingat sesuatu. Dalam lirik "Saudade" pun, Kunto Aji mengajak pendengarnya untuk merasakan dan mengapresiasi emosi yang ada saat mengingat sesuatu yang hilang, sehingga akhirnya bisa berdamai dengan diri sendiri dan menerima kehilangan tersebut. Secara umum pesan-pesan dalam lagu "Saudade" dapat digunakan oleh semua orang tanpa terkecuali. Lirik lagu dalam Kunto Aji dalam lagu "Saudade" tidak hanya dapat dimaknai dengan lirik tertulis saja, namun juga dapat dimaknai dan dikaji lebih lanjut, jika lagu "Saudade" bila dimaknai dengan tepat, dapat dijadikan mantra evaluasi diri agar menjadi lebih baik dan sehat mental bagi pendengarnya. Mengutip dari Mahsun (2012) lagu dengan lirik "Saudade" ini juga masuk kedalam salah satu album Mantra-Mantra dari karya Kunto Aji. Album ini mendapatkan penghargaan Anugerah Musik Indonesia (AMI) Award 2019 dinobatkan sebagai dinobatkan sebagai album terbaik dan Lagu ini berhasil menarik pendengar sebanyak 18,417,708 juta dari *platform Spotify*.

Alasan peneliti memilih lagu "Saudade" karya Kunto Aji. Dimana lagu ini menjelaskan tentang rasa kehilangan yang bisa dirasakan oleh siapapun. Kunto Aji ingin menyampaikan pesan bahwa kehilangan harus dihadapi sebagai tahapan kehidupan. Lagu ini benar-benar mencerminkan kehidupan anak muda masa kini yang terpukul karena kehilangan seseorang terkhususnya keluarga. Hubungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Fatherless* yaitu tidak mempunyai ayah. ketidakhadiran psikologis seorang ayah dalam kehidupan seorang anak, yang sering disebut dengan istilah *fatherless*, *father absence*, *father loss* atau *father hunger*. Ketidakhadirannya disebabkan oleh kepergian dari perannya sebagai seorang ayah, sehingga dapat dikatakan bahwa anak tersebut menjadi yatim piatu sejak dini, begitu pula sebaliknya jika sang ayah bekerja jauh dari rumah, perceraian, keluarga berantakan atau keluarga yang kurang harmonis

Negara Indonesia dianggap sebagai negara *fatherless* ketiga di dunia (Dian, 2023). Hal tersebut banyak anak Indonesia kekurangan memiliki sosok figur ayah dalam hidupnya. *Fatherless* tidak hanya dialami oleh anak yatim saja. Selama mereka memiliki sosok ayah yang diberikan oleh kakek atau pamannya, sosok "Ayah" tersebut bisa tergantikan (Yohanis & Dwivayani, 2024). Arti kata *fatherless* adalah orang-orang yang kehilangan peran ayah dalam

kehidupan dan peran orang tua (Dian, 2023). Faktor yang melatarbelakangi fenomena *fatherless* adalah alasan ekonomi, sosial, dan budaya. Ketika para ayah harus pergi mencari nafkah, sepertinya mereka tidak punya waktu untuk mengurus anak di rumah. Padahal, peran ayah sangat penting dalam mengasuh anak-anaknya. Selain itu penyebab munculnya keadaan *fatherless* adalah masih adanya budaya patriarki yang melekat pada masyarakat Indonesia. Budaya patriarki berpendapat bahwa laki-laki bertanggung jawab atas permasalahan hidup. Pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak adalah tanggung jawab perempuan (Layli, 2020)

Maka dari itu, penelitian ini menganalisis makna hubungan keluarga dalam lirik lagu "Saudade" menggunakan teori semiotik dari *Ferdinand de Saussure*, yang mengatakan bahwa semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam suatu bidang sebagai bahasa, yang memaparkan gagasan. Dikarenakan dengan menggunakan teori *Ferdinand de Saussure* Gagasan tersebut mengandung makna yang menjadi unsur dalam pembentukan penanda petanda (Lustyantie, 2012). Hal itu selaras dengan penggunaan bahasa yang digunakan Kunto Aji dalam lirik lagu "Saudade" yang mengandung sebuah makna tertentu.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman fenomena dalam konteks sosial alami melalui keterlibatan komunikasi yang mendalam antara peneliti dan objek penelitian (Sugiyono, 2019). Pendekatan semiotika digunakan karena penelitian kualitatif berlandaskan paradigma interpretatif yang melihat peristiwa sebagai sesuatu yang unik dengan makna tertentu (Muslim, 2015). Fokus penelitian ini ialah makna hubungan keluarga dalam lirik lagu "Saudade" karya Kunto Aji, dengan titik perhatian pada isu *fatherless*, yaitu ketidakhadiran peran ayah secara fisik, psikologis, dan emosional dalam kehidupan anak. Objek material penelitian adalah lirik lagu "Saudade", sedangkan objek formalnya ialah makna hubungan keluarga yang termuat dalam lagu tersebut. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lirik lagu "Saudade" di Spotify, sementara data sekunder berasal dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan sumber internet terkait. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019), meliputi reduksi data, penyajian data dalam tabel dengan kutipan lirik serta visualisasi pendukung, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis dilakukan melalui metode semiotika Ferdinand de Saussure dengan dua elemen utama, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), untuk mengungkap makna hubungan keluarga yang terkandung dalam lirik lagu.

Hasil dan Pembahasan

Album Mantra-Mantra

Mantra Mantra merupakan album studio kedua karya Kunto Aji. Album ini dirilis pada 14 September 2018 melalui Juni Records. Album ini didukung oleh lagu utama yaitu "Konon Katanya", "Topik Semalam", "Rehat" dan "Pilu Membiru". Album ini dinobatkan sebagai Album Terbaik-Terbaik pada ajang Anugerah Musik Indonesia 2019. Dalam album ini, Kunto Aji mengangkat isu kesehatan mental, tetapi fokus mengenai overthinking. Materi dari album ini terinspirasi dari kehidupan pribadinya, termasuk kisah cinta dengan pasangannya Dewi Syariati, dan juga mengenai kesehatan mental pribadinya. Dia pun sempat berkonsultasi dengan psikolog sekitar tiga sampai empat kali. Dalam album Mantra-Mantra, Kunto Aji tidak hanya menyuguhkan lagu-lagu dengan lirik yang kuat secara emosional, tetapi juga menyisipkan

elemen terapeutik melalui frekuensi suara. Salah satu frekuensi yang digunakan adalah 396 Hz, yang menurut beberapa penelitian dipercaya mampu membantu mengeluarkan racun emosional atau pikiran negatif dari pendengar, sehingga menciptakan perasaan yang lebih baik, semangat, dan optimis. Album ini terdiri dari sembilan lagu, yaitu "Sulung", "Rancang Rencana", "Pilu Membiru", "Topik Semalam", "Rehat", "Jakarta Jakarta", "Konon Katanya", "Saudade", dan "Bungsu". Melalui perpaduan antara musik, lirik, dan elemen frekuensi suara ini, Mantra-Mantra menjadi lebih dari sekadar album musik, namun menjadi medium penyembuhan emosional bagi para pendengarnya.

Saudade Dalam Album Mantra-Mantra

Lagu "Saudade" merupakan salah satu lagu dari sembilan lagu dalam album Mantra Mantra yang dirilis melalui Juni Records sebagai label musik yang membawahi perilisan album tersebut. Dalam album keduanya, Kunto Aji melibatkan empat kerabatnya untuk turut berkontribusi menjadi produser musik, yakni Petra Sihombing, Bam Mastro, Ankadiov Subran, dan Anugrah Swastadi. Empat lagu dalam album Mantra Mantra, yaitu "Sulung", "Rancang Rencana", "Pilu Membiru", dan "Bungsu" digarap oleh Ankadiov Subran. Dua lagu berikutnya, yakni "Rehat" dan "Jakarta Jakarta" digarap oleh Petra Sihombing. Anugrah Swastadi menggarap lagu "Konon Katanya". Bam Mastro menggarap lagu "Saudade".

Kunto Aji menggandeng empat kerabat dan empat profesional untuk mematangkan materi album Mantra Mantra yang mengangkat isu kesehatan mental dan *self-healing*. Proses pengerjaan album ini memakan waktu dua hingga tiga tahun. Sebagai pencipta dan penyanyi, ia mengakui bahwa isu kesehatan mental bukanlah hal ringan, apalagi saat itu tengah menjadi sorotan publik. Ia sempat khawatir pesan yang ingin disampaikannya tidak sampai ke pendengar (Desty, 2019).

Dalam wawancaranya dengan Subagyo (2018), Kunto Aji menyebut bahwa isu kesehatan mental masih sering dianggap sepele. Sedangkan kepada med.comid (2019), ia mengungkapkan bahwa album ini lahir dari pengalaman pribadinya menghadapi masalah psikologis sebelum proses kreatif dimulai, yang membuatnya memutuskan untuk mencari bantuan profesional (Alpito, 2019). Sebagai seorang *overthinker*, ia merasa kegelisahan yang berkepanjangan mulai mengganggu aktivitasnya. Meskipun sempat ragu untuk merilis Mantra-Mantra, Kunto Aji berharap album ini dapat menjangkau mereka yang membutuhkan dukungan mental. Berikut Tabel 1, hasil Analisis lirik lagu "Saudade":

Tabel 1. Analisis Lirik

Time Frame	Penanda	Petanda
0:44-0:50	Dikatakan oleh angin yang menghasilkan gelombang	Suatu hal yang dialami oleh manusia, yakni hadirnya berbagai peristiwa sederhana hingga peristiwa kompleks yang dapat memberikan sebuah dampak besar bagi suatu hal lainnya dalam kehidupan manusia. Hal tersebut diwakilkan melalui kata "gelombang", yang menggambarkan suatu gerakan maju, seperti alur kehidupan manusia yang bergerak maju.

0:51-0:53	Jadilah besar bestari	Dampak yang dihasilkan dari suatu peristiwa yang terjadi, dapat menjadi besar dan meluas. Begitu pula hasil yang didapat dari membesarkan, merawat, dan mendidik anak. Seorang anak dapat tumbuh berkembang, serta memiliki pengetahuan luas dengan akhlak yang baik.
0:54-0:56	Dan manfaat tuk sekitar	Kebaikan dan pengetahuan yang diajarkan dan dididik dari orang tua akan dibawa dan diamanatkan oleh anak kepada orang-orang disekitarnya.
0:57-1:03	Dikatakan awan hitam Sebelum datangnya hujan	Sebelum suatu hal buruk terjadi, ada hal-hal atau peristiwa yang menjadi sebuah tanda. Keidentikan suatu hal dengan hal lainnya menjadi suatu yang dapat dipisahkan, seperti awan berwarna hitam atau kelabu, sering kali dikaitkan dengan turunnya hujan
1:04-1:06	Biarlah aku dikutuk	Orang tua akan terus berusaha demi kelayakan hidup anaknya agar lebih baik. Hal-hal yang tidak dapat dikembangkan menjadi prioritas orang tua atas usaha yang dilakukan seperti pendidikan dan pekerjaan orang tua.
1:07-1:09	Dan engkau dirayakan	Segala usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk anak. Hal tersebut dilakukan agar anak- anaknya dikelilingi oleh hal-hal baik serta manfaat yang dapat diberikan kepada orang lain agar anak dapat dimuliakan oleh orang lain.
1:10-1:18	Perjalanan, takdir, dan kenangan berselimut doa	Dalam proses kehidupan anak, ada doa orang tua yang selalu mengiringi dan membersamai. Fase-fase yang dialami seorang anak, seperti masa lampau, masa saat ini, hingga masa depan tidak akan pernah lepas dari doa dan harapan orang tua. Doa orang tua memiliki peran yang besar bagi perjalanan anak.
1:19-1:24	Hangatnya akan terjaga	Doa yang dipanjatkan oleh orang tua kepada anaknya akan selalu mengiringi langkah anaknya. Maksud penggunaan kata “hangatnya” adalah doa yang diberikan oleh orang tua untuk anaknya adalah doa dan harapan yang dipinta dengan mendalam.

1:25-1:36	Selalu ada menemani	Orang tua tidak pernah meninggalkan anaknya, selain hal tersebut merupakan sebuah kewajiban dari orang tua kepada anaknya. Orang tua juga memiliki hati nurani untuk selalu mendampingi anaknya dimanapun dan bagaimanapun kondisinya
1:38-1:49	Sampai kita dihapus waktu	Orang tua akan terus memanjatkan doa untuk anaknya sepanjang hidup. Bahkan, hingga orang tua menghembuskan nafas terakhir, doa orang tua akan selalu mengiringi kehidupan anak-anaknya. Selain itu, doa orang tua tidak hanya berproses semasa orang tua atau anak masih hidup, tetapi ketika salah tiada, doa orang tua akan terus mengiringi sang anak.
1:56-1:59	Serap yang baik untuk mu	Orang tua mengharapkan anak agar dapat menerima, memahami, serta mengamalkan hal-hal yang baik dalam fase-fase kehidupannya. Terutama hal-hal baik yang diberikan dan diajarkan oleh orang tua kepada anaknya. Beberapa hal-hal baik yang dapat diserap oleh anak antara lain hikmah baik dari setiap masalah, perilaku dan sikap yang baik terhadap orang lain, menghargai diri sendir dan orang lain, menghormati orang lain, bekerja keras, dan lain-lain.
2:07-2:13	Oh disana berdirilah engkau	Jika pada suatu saat nanti anak akan sampai tujuan kehidupannya sendiri. Dengan segala mimpi dan harapannya setelah melalui berbagai macam cobaan dan ujian kehidupan yang melanda.
2:14-2:19	Dengan senyuman dan keping harapan.	Perasaan seorang anak yang berhasil mencapai garis finis kehidupannya. Keberhasilan seorang anak tidak luput dari kerja keras yang ia lakukan serta doa-doa orang tua yang terus menyertai langkahnya. Sikap dan rasa Ikhlas dari seorang anak dan orang tua juga turut membersamai prosesnya. Sikap dan rasa Ikhlas hadir seiring harapan-harapan orang tua dan anak tidak terpenuhi.

2:20-2:25	Di belakang tempatmu bersandar	Salah satu tahapan akhir dalam kehidupan seorang anak adalah memiliki tempat untuk berpijak dan tempat untuk beristirahat. Tempat berpijak merujuk pada titik awal anak dalam membangun karier, sebagai bagian dari proses pendewasaan. Sementara itu, tempat untuk beristirahat mengacu pada tempat tinggal yang menjadi ruang aman dan nyaman bagi sang anak.
2:26-2:34	Tangan ku terbuka kapanpun kau ingat pulang.	Bait ini menggambarkan ekspresi kasih sayang orang tua kepada anaknya melalui sebuah pelukan. Selain itu, lirik ini juga mencerminkan keikhlasan dan kesabaran orang tua. Saat anak beranjak dewasa, orang tua menyadari bahwa sang anak memiliki prioritas lain dalam hidupnya, seperti pekerjaan, karier, kehidupan sosial, dan sebagainya.
3:11-3:16	Apapun yang kau hadapi	Selaku lirik penutup, terdapat penegasan dari makna-makna yang terkandung dalam lagu, bahwa apapun yang dialami anak, tetap menemani, mendukung, mendoakan hal-hal baik, hingga menunggu anaknya untuk Kembali. Hal itu disebabkan orang tua memiliki peran atas kehidupan anaknya terkait Pelajaran dan nasihat yang diberikan. Kasih sayang dan perhatian orang tua kepada anaknya juga tidak akan pernah selesai hingga akhir hayat orang tua.

Sumber: Data penelitian (2025)

“Dikatakan oleh angin yang menghasilkan gelombang”

Pada baris ini yang menggambarkan gelombang laut akibat dorongan angin melambangkan alur kehidupan manusia yang terus bergerak. Dalam hasil analisis lirik pertama, ditemukan makna tentang hubungan keluarga, khususnya peran orang tua dalam membesarkan anak melalui nasihat, pembelajaran, pujian, serta teladan. Seluruh hal tersebut memiliki peran penting dalam membentuk karakter, pola pikir, dan menjadi bekal hidup anak saat dewasa. Nasihat dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab. Pelajaran berguna untuk mengasah kemampuan, pengetahuan, dan wawasan. Pujian berfungsi meningkatkan rasa percaya diri serta memotivasi anak untuk melakukan hal-hal positif. Sementara itu, teladan membentuk perilaku sosial anak agar memberikan dampak baik bagi lingkungannya (Kumoro, 2021).

Gelombang juga menjadi simbol pasang surut kehidupan. Pergerakannya yang terus naik dan turun mengingatkan bahwa hidup senantiasa berubah. Oleh karena itu, setiap individu perlu belajar menerima perubahan, beradaptasi, dan menemukan kekuatan dalam diri untuk tetap maju. Dalam konteks *fatherless*, lagu ini dianalisis menggunakan indikator dari Smith

(2011), yaitu ketidakhadiran sosok ayah secara fisik, psikologis, maupun emosional dalam kehidupan anak. Lirik “dikatakan oleh angin yang menghasilkan gelombang” mencerminkan kondisi tersebut. Sosok ayah digambarkan tidak hadir dalam proses tumbuh kembang anak, baik dalam memberikan kasih sayang, bimbingan, maupun perhatian.

“Jadilah besar-besraai dan manfaat tuk sekitar”

Baris lirik ini mengandung makna bahwa anak yang mampu mengamalkan nasihat, pelajaran, pujian, serta meneladani sikap baik dari orang tuanya akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Tujuan dari pemberian nilai-nilai tersebut adalah agar anak tidak merugikan diri sendiri, melainkan berkembang menjadi individu yang dewasa, berpendidikan, dan memiliki karakter yang kuat. Pengajaran dan penanaman hal-hal positif sejak dini sangat penting bagi keberlangsungan hidup anak karena mampu membentuk kepribadian serta memberikan pengaruh mendalam dalam perkembangan dirinya.

Dalam konteks *fatherless*, lagu ini dianalisis menggunakan indikator dari Smith (2011), yang mencakup ketidakhadiran ayah secara fisik, psikologis, dan emosional dalam kehidupan anak, serta ketiadaan hubungan yang dekat antara anak dan ayah. Lirik kedua lagu “Saudade” karya Kunto Aji, “jadilah besar-besraai dan manfaat tuk sekitar”, mencerminkan harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berguna bagi lingkungan. Namun, tanpa kehadiran dan peran ayah, proses tersebut dapat terhambat. Hubungan yang baik antara ayah dan anak seharusnya menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi bekal anak di masa depan.

“Dikatakan awan hitam sebelum datangnya hujan”

Pada baris ini menggambarkan bahwa dalam kehidupan, hal-hal buruk tidak dapat dihindari karena merupakan bagian alami dari proses hidup. "Awan hitam" melambangkan datangnya masalah, sementara "hujan" menjadi simbol air mata sebagai respons emosional terhadap kesedihan, kemarahan, atau kekecewaan. Meskipun permasalahan sering diawali oleh emosi negatif, keberadaannya tidak selalu membawa keburukan. Justru, dari situ seseorang dapat belajar, tumbuh, dan menemukan hikmah.

Dalam konteks *fatherless*, lirik ini dianalisis berdasarkan indikator Smith (2011), yang mencakup ketidakhadiran ayah secara fisik, psikologis, dan emosional, serta tidak adanya kedekatan antara ayah dan anak. Ketidakhadiran sosok ayah dapat menjadi salah satu bentuk “awan hitam” dalam kehidupan anak. Dampaknya bisa memunculkan luka emosional yang dalam, termasuk kesedihan yang digambarkan lewat simbol “hujan”. Namun, melalui pengalaman itu, anak juga bisa belajar tentang ketahanan dan makna dari kehilangan, yang pada akhirnya membentuk kedewasaan dan kekuatan pribadi.

“Biarlah aku di kutuk”

Baris lirik “biarlah aku dikutuk” menggambarkan pengorbanan orang tua yang rela menerima perlakuan atau doa yang tidak baik demi kesejahteraan anak-anaknya. Hal ini mencerminkan tekad orang tua untuk bekerja keras agar anak-anaknya mencapai kehidupan yang lebih layak, khususnya dalam aspek pendidikan dan pekerjaan. Orang tua dengan latar

belakang pendidikan rendah akan berjuang agar anaknya memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Begitu pula, mereka yang berada dalam kondisi ekonomi kurang stabil akan berupaya agar anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik dan mapan. Pendidikan dan pekerjaan menjadi dua aspek penting dalam hidup, dan ketika orang tua tidak mampu mencapainya karena faktor seperti usia atau keterbatasan lain, mereka berharap anaknya tidak mengalami nasib serupa.

Dalam konteks *fatherless*, lirik ini dianalisis berdasarkan indikator dari Smith (2011) Smith (2011), yakni ketidakhadiran ayah secara fisik, psikologis, dan emosional, serta tidak adanya hubungan yang dekat dengan anak. Lirik “biarlah aku dikutuk” mencerminkan ketiadaan peran ayah dalam mendukung masa depan anak. Dalam hal ini, sang ayah tidak menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan atau pekerjaan anak, dan lebih mementingkan dirinya sendiri. Ia tidak berusaha memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anaknya, meskipun memiliki latar belakang ekonomi yang kurang stabil. Ketidakhadiran peran ayah tersebut memperkuat makna *fatherless* yang tercermin dalam lagu ini.

“Dan engkau yang dirayakan”

Pada baris ini memiliki analisis berupa gambaran keinginan orang tua agar anaknya mendapatkan suatu hal yang baik. Mengenai tujuan dari usaha-usaha yang dilakukan orang tua untuk anaknya, usaha-usaha yang dimaksud merujuk pada makna sebelumnya mengenai perjuangan orang tua untuk mengubah suatu yang sebelumnya yang sulit diubah. Lirik ini masih merujuk pada lirik sebelumnya, dimana kunto aji menggambarkan bagaimana usaha orang tua, pada lirik ini, kunto aji menggambarkan bagaimana anak menikmati hasil perjuangan orang tuanya. Penggunaan kata “dan” pada awal kalimat mengandung makna ketidaksetaraan pada lirik ini yang terdapat pada kata “dirayakan” dan lirik sebelumnya yang terdapat kata “dikutuk”. Selain itu, penggunaan kata “dan” sebagai titik fokus perbandingan jika orang tua merelakan dirinya mendapatkan hal buruk, tetapi tetap mengusahakan anak untuk mendapatkan hal baik. Pada lirik ini juga terkandung unsur psikologis yakni gambaran harapan dan ekspektasi orang tua kepada anaknya untuk mendapatkan dan mengamalkan hal-hal baik yang didapatkan.

Dalam konteks *fatherless*, lagu ini dianalisis melalui indikator yang ditetapkan oleh Smith (2011), indikator tersebut adalah ketidakhadiran peran ayah secara fisik, psikologi dan emosional dalam kehidupan anak, tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah. Dalam lirik kelima pada lagu “Saudade” karya Kunto Aji, “*dan engkau yang dirayakan*”, kita dapat melihat *fatherless* yang terkait dengan beberapa indikator tersebut.

Titik fokus perbandingan jika orang tua merelakan dirinya mendapatkan hal buruk, tetapi tetap mengusahakan anak untuk mendapatkan hal baik. Pada lirik ini juga terkandung unsur psikologis yakni gambaran harapan dan ekspektasi orang tua kepada anaknya untuk mendapatkan dan mengamalkan hal-hal baik yang didapatkan.

“Perjalanan”

Lirik “perjalanan” dalam lagu Saudade menggambarkan fase penting dalam kehidupan anak saat menghadapi berbagai cobaan dan tantangan untuk tumbuh menjadi pribadi yang

mandiri dan matang. Proses ini merupakan transisi dari ketergantungan menuju kemandirian, dari ketidakmatangan menuju kedewasaan. Dalam fase ini, peran orang tua sangat penting sebagai pendukung utama perkembangan anak. Keluarga, khususnya orang tua, menjadi fondasi awal yang menentukan arah perjalanan anak. Sayangnya, di era modern ini banyak orang tua yang kurang terlibat karena kesibukan pekerjaan, sehingga pendampingan terhadap anak menjadi tidak maksimal. Padahal, kemajuan teknologi seharusnya tidak menjadi penghalang untuk tetap menjalankan peran sebagai pendamping tumbuh kembang anak. Pemahaman orang tua mengenai pentingnya peran mereka, terutama melalui pendekatan psikologi perkembangan, menjadi kunci dalam mendukung proses ini.

Teori-teori psikologi perkembangan menegaskan bahwa anak akan berkembang secara optimal bila didampingi dengan pengasuhan yang penuh perhatian. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab terhadap perkembangan anak secara pribadi, tetapi juga dalam membentuk anak agar dapat berfungsi secara sosial, spiritual, dan akademis sesuai tahap usianya.

Dalam konteks *fatherless*, lagu ini dianalisis menggunakan indikator dari Smith (2011), yakni ketidakhadiran ayah secara fisik, psikologis, dan emosional, serta ketiadaan hubungan yang erat antara ayah dan anak. Lirik “perjalanan” mencerminkan kondisi tersebut, di mana anak harus menjalani fase penting dalam hidupnya tanpa kehadiran dan dukungan sosok ayah. Ketidakhadiran ini dapat menghambat proses perkembangan anak secara emosional dan psikologis.

“Takdir”

Lirik “takdir” dalam lagu *Saudade* mencerminkan fase kehidupan yang berkaitan dengan masa depan anak. Masa depan adalah bagian dari takdir yang tidak dapat diprediksi, sebab manusia hanya mengetahuinya setelah peristiwa terjadi. Meskipun manusia mampu merancang proyeksi dan perencanaan, hasil akhirnya tetap bergantung pada usaha dan kehendak Tuhan. Takdir dapat diupayakan melalui doa dan ikhtiar yang seimbang, termasuk dalam mempersiapkan masa depan anak.

Setiap orang tua tentu ingin memberikan yang terbaik bagi anaknya. Perhatian terhadap kesehatan dan pendidikan menjadi hal utama karena keduanya merupakan fondasi penting menuju masa depan yang cerah. Anak yang sehat akan lebih siap mengikuti proses pendidikan. Sebaliknya, gangguan kesehatan dapat menghambat kemampuan belajar. Oleh karena itu, orang tua perlu memastikan anak mendapat perawatan yang baik sejak dini serta akses terhadap pendidikan yang berkualitas.

Dalam konteks *fatherless*, lirik ini dianalisis menggunakan indikator dari Smith (2011), yakni ketidakhadiran ayah secara fisik, psikologis, dan emosional, serta kurangnya hubungan dekat dengan anak. Kata “takdir” mencerminkan kondisi di mana masa depan anak menjadi lebih rentan ketika tidak ada sosok ayah yang mendampingi, mendukung, dan mempersiapkan bekal kehidupannya.

“Kenangan”

Lirik “kenangan” dalam lagu *Saudade* merepresentasikan fase masa lalu anak yang membentuk ingatan emosional jangka panjang. Sayangnya, tidak sedikit orang tua lebih fokus

pada karier sehingga mengabaikan interaksi dengan anak. Padahal, waktu berkualitas bersama orang tua dapat menciptakan kenangan indah yang tertanam kuat dalam hati dan pikiran anak hingga dewasa. Kenangan tidak harus dibentuk melalui liburan mewah. Aktivitas sederhana sehari-hari pun dapat meninggalkan kesan yang bermakna. Keterlibatan anak dalam kegiatan bersama, seperti merencanakan liburan, memilih makanan, atau sekadar bermain bersama, dapat memperkuat ikatan emosional serta membentuk karakter dan memori yang positif.

Dalam konteks *fatherless*, analisis lagu ini merujuk pada indikator dari Smith (2011), yaitu ketidakhadiran ayah secara fisik, psikologis, dan emosional dalam kehidupan anak. Lirik “kenangan” mencerminkan dampak dari ketidakhadiran tersebut, di mana anak kehilangan momen kebersamaan yang seharusnya membentuk fondasi emosional dan kenangan manis bersama figur ayah.

“Hangatnya akan terjaga”

Lirik "hangatnya akan terjaga" bahwa doa-doa yang dipanjatkan orang tua kepada anaknya akan selalu ada dan konsisten. Proses kehidupan sang anak akan selalu diiringi dengan doa-doa orang tua yang dipanjatkan dengan sungguh-sungguh dan mendalam, karena orang tua menginginkan suatu hal yang terbaik untuk anaknya, dan orang tua menyadari bahwa sebuah doa dapat menjadi kunci dari segala macam keinginan dan solusi ketika masalah atau hal-hal buruk terjadi. Selain dipanjatkan dengan sungguh-sungguh dan mendalam, doa orang tua akan dipanjatkan dengan cara berulang-ulang atau konsisten agar segera diterima dan terwujud.

Dalam konteks *fatherless*, lagu ini dianalisis melalui indikator yang ditetapkan oleh Smith (2011). Indikator tersebut adalah ketidakhadiran peran ayah secara fisik, psikologi dan emosional dalam kehidupan anak, tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah. Dalam lirik kesembilan pada lagu “Saudade” karya Kunto Aji, “*hangatnya akan terjaga*”, kita dapat melihat *fatherless* yang terkait dengan beberapa indikator tersebut.

Proses kehidupan sang anak akan selalu diiringi dengan doa-doa orang tua yang dipanjatkan dengan sungguh-sungguh dan mendalam, karena orang tua menginginkan suatu hal yang terbaik untuk anaknya, dan orang tua menyadari bahwa sebuah doa dapat menjadi kunci dari segala macam keinginan dan solusi ketika masalah atau hal-hal buruk terjadi.

“selalu ada yang menemani”

Lirik “selalu ada menanimu” bahwa orang tua beserta doanya akan selalu mengiringi sang anak. Bagaimana kesetiaan orang tua untuk selalu menemani anaknya. Tidak hanya ditunjukkan melalui hal-hal yang terlihat, seperti pemberian materi, melainkan hal-hal yang tersembunyi, seperti mendoakan. Perjalanan kehidupan seseorang tidak selalu berjalan mulus, terdapat pasang surut yang tidak dapat dilompati, namun orang tua tetap setia menemani sang anak dalam setiap keadaan. Sekalipun orang tua tidak dapat menemani di sisi sang anak, doa orang tua akan tetap mengiringi langkah anak. Hal tersebut menyebabkan lirik ini mengandung unsur psikologis kesetiaan orang tua. Oleh karena itu kedudukan keluarga merupakan kedudukan tertinggi dalam proses perjalanan sang anak adalah sangat penting. Pada era modern ini banyak orang tua yang kurang peduli dalam proses perjalanan sang anak sehingga peran orang tua kepada anak untuk mendampingi segala aspek perjalanan sang anak

kurang maksimal.

Dalam konteks *fatherless*, lagu ini dianalisis melalui indikator yang ditetapkan oleh Smith (2011). Indikator tersebut adalah ketidakhadiran peran ayah secara fisik, psikologi dan emosional dalam kehidupan anak, tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah. Dalam lirik kesepuluh pada lagu “Saudade” karya Kunto Aji, “*selalu ada yang menemani*”, kita dapat melihat *fatherless* yang terkait dengan beberapa indikator tersebut.

Lirik “selalu ada menanimu” bahwa orang tua beserta doanya akan selalu mengiringi sang anak. bagaimana kesetiaan orang tua untuk selalu menemani anaknya. Tidak hanya ditunjukkan melalui hal-hal yang terlihat, seperti pemberian materi, melainkan hal-hal yang tersembunyi, seperti mendoakan. Perjalanan kehidupan seseorang tidak selalu berjalan mulus, terdapat pasang surut yang tidak dapat dilompati, namun orang tua tetap setia menemani sang anak dalam setiap keadaan. Sekalipun orang tua tidak dapat menemani di sisi sang anak, doa orang tua akan tetap mengiringi langkah anak.

“Sampai kita dihapus waktu”

Lirik “sampai kita dihapus waktu” menggambarkan ketulusan cinta orang tua yang abadi, bahkan melampaui batas kehidupan. Doa orang tua kepada anaknya tidak berhenti meski salah satu telah tiada. Hal ini mencerminkan kesadaran bahwa anak adalah titipan Tuhan, dan orang tua hanya sebagai perantara kasih dan penjagaan selama anak hidup di dunia.

Kata “kita” dalam lirik ini menegaskan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Doa dan cinta kasih yang menyertainya tidak terputus oleh waktu, melainkan terus mengalir hingga akhir hayat. Makna ini menunjukkan adanya relasi psikologis yang mendalam, di mana kasih sayang orang tua berlangsung seumur hidup, bahkan setelah kematian.

Dalam konteks *fatherless*, analisis lirik ini merujuk pada indikator dari Smith (2011), yaitu ketidakhadiran ayah secara fisik, psikologis, dan emosional. Ketika ayah tidak hadir, anak kehilangan salah satu sumber utama doa dan kasih yang seharusnya menyertai perjalanan hidupnya, baik di dunia maupun setelahnya.

“Serap yang baik untukmu”

Lirik “serap, serap yang baik untukmu” menggambarkan harapan orang tua agar anak dapat menerima, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai positif dalam kehidupannya. Kata “serap” menunjukkan dorongan untuk menginternalisasi segala kebaikan, baik yang diajarkan oleh orang tua maupun yang diperoleh dari lingkungan. Nilai-nilai tersebut mencakup sikap menghargai dan menghormati orang lain, menjaga diri dari pengaruh buruk, bekerja keras, serta mengambil pelajaran dari setiap pengalaman. Pengulangan kata “serap” berfungsi sebagai penegasan, sekaligus simbol doa dan harapan tulus orang tua agar anak tumbuh menjadi pribadi yang bijak, bermanfaat bagi orang lain, dan mampu menjaga dirinya sendiri.

Dalam konteks *fatherless*, analisis ini mengacu pada indikator dari Smith (2011), yaitu ketidakhadiran ayah secara fisik, psikologis, dan emosional. Ketika peran ayah absen, anak kehilangan salah satu sumber utama penanaman nilai dan keteladanan. Lirik ini menyoroti pentingnya kehadiran sosok ayah dalam membimbing anak menyerap hal-hal baik dalam proses tumbuh kembangnya.

“Oh disana berdirilah engkau”

Lirik "oh, di sana berdirilah engkau" menggambarkan tentang kondisi anak yang telah mencapai garis finis kehidupan setelah berhasil melewati berbagai macam cobaan dan permasalahan selama proses dalam meraih impiannya. Jika pada suatu saat nanti anak akan sampai tujuan kehidupannya sendiri. Dengan segala mimpi dan harapannya setelah melalui berbagai macam cobaan dan ujian kehidupan yang melanda. Makna tersebut berkaitan dengan makna yang terkandung dalam lirik-lirik sebelumnya perihal pelajaran yang diberikan serta cobaan yang tidak akan dapat dilompati. Kedua hal tersebut menjadi bekal dalam meraih impian sang anak.

Dalam konteks *fatherless*, lagu ini dianalisis melalui indikator yang ditetapkan oleh Smith (2011). Indikator tersebut adalah ketidakhadiran peran ayah secara fisik, psikologi dan emosional dalam kehidupan anak, tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah. Dalam lirik ketigabelas pada lagu “Saudade” karya Kunto Aji, “*oh disana berdirilah engkau*”, kita dapat melihat *fatherless* yang terkait dengan beberapa indikator tersebut.

Kondisi anak yang telah mencapai garis finis kehidupan setelah berhasil melewati berbagai macam cobaan dan permasalahan selama proses dalam meraih impiannya. Jika pada suatu saat nanti anak akan sampai tujuan kehidupannya sendiri. Tanpa kehadiran sosok ayah secara fisik, psikologi, dan emosional dalam kehidupan anak.

“Dengan senyuman dan keping harapan”

Lirik “dengan senyuman dan keping harapan” menggambarkan perasaan seorang anak yang menyambut impiannya dengan sukacita. Dalam kehidupan, impian berfungsi sebagai motivasi dan arah dalam membuat pilihan. Untuk mencapainya, anak harus melalui proses panjang yang penuh tantangan, disertai usaha dan doa. Ketika keberhasilan diraih, muncul kebahagiaan yang tercermin melalui "senyuman", sebagai simbol rasa syukur dan apresiasi diri.

Frasa “keping harapan” menunjukkan bahwa tidak semua impian bisa terwujud. Beberapa harapan mungkin pupus, namun sebagian lainnya tetap dijaga sebagai motivasi baru. Anak belajar untuk ikhlas dan tetap melangkah, membawa sisa harapan yang masih tumbuh menuju tujuan berikutnya, seperti pekerjaan yang layak dan rumah yang nyaman sebagai simbol tempat berproses dan beristirahat.

Dalam konteks *fatherless*, lirik ini dianalisis berdasarkan indikator Smith (2011), yaitu ketidakhadiran ayah secara fisik, psikologis, dan emosional. Ketika ayah tidak hadir mendampingi proses anak dalam meraih cita-cita, anak cenderung menghadapi perjuangan itu sendiri, menyusun harapan dalam kepingan, dan menata ulang impiannya tanpa bimbingan figur ayah yang seharusnya menjadi pendukung utama.

“Di belakang tempatmu bersandar”

Lirik “di belakang tempatmu bersandar” menggambarkan fase ketika anak telah mencapai tujuan hidupnya, seperti memiliki pekerjaan yang halal dan layak serta rumah yang nyaman. Kedua hal ini sering dijadikan indikator keberhasilan karena mencerminkan kestabilan finansial dan kesiapan untuk menjalani fase kehidupan berikutnya secara mandiri. Pencapaian tersebut tidak hanya mencerminkan kemandirian ekonomi, tetapi juga menjadi

bukti dari proses panjang yang telah dilalui anak.

Lirik ini juga menyiratkan doa dan harapan orang tua agar anak dapat mencapai titik aman dan nyaman dalam hidupnya. Doa tersebut bersifat spesifik, bukan hanya untuk keselamatan dan kesehatan, tetapi juga agar anak memiliki kehidupan yang layak, mapan, dan penuh keberkahan.

Dalam konteks *fatherless*, makna ini dianalisis melalui indikator Smith (2011), terutama terkait ketidakhadiran ayah secara psikologis dan emosional. Ketika figur ayah absen dalam proses perkembangan anak menuju kedewasaan, anak mungkin tetap mampu mencapai tujuan hidupnya, namun kehilangan dukungan emosional yang semestinya hadir di balik setiap pencapaian. Ketidakhadiran tersebut menciptakan ruang kosong dalam perjalanan emosional anak, terutama dalam momen-momen penting seperti meraih kemandirian dan kesuksesan.

“Tangan ku terbuka kapanpun kau ingat pulang”

Lirik “tanganku terbuka kapanpun kau ingat pulang” merepresentasikan dinamika hubungan antara orang tua dan anak ketika sang anak mulai menjalani kehidupannya sendiri. Seiring waktu, anak mengalami pergeseran prioritas, seperti mengejar karir atau membangun keluarga. Perubahan ini merupakan bagian dari proses pendewasaan dan pengamalan bekal hidup yang selama ini diberikan oleh orang tua. Orang tua memahami bahwa keberhasilan anak adalah bagian dari doa mereka. Meskipun anak mungkin menjauh karena kesibukan atau tanggung jawab, orang tua tetap menjadi pendukung yang setia. Lirik ini menyiratkan cinta yang tulus dan tanpa syarat, bahwa kapan pun anak ingin kembali, orang tua akan selalu siap menyambut dengan tangan terbuka.

Dalam konteks *fatherless*, makna ini dianalisis menggunakan indikator dari Smith (2011), yaitu ketidakhadiran ayah secara fisik, psikologis, dan emosional. Ketika figur ayah tidak hadir dalam proses perubahan hidup anak, anak kehilangan dukungan emosional yang penting. Lirik ini menekankan pentingnya kehadiran ayah sebagai tempat pulang dan sandaran emosional bagi anak dalam menghadapi perubahan hidupnya.

“Apapun yang kau hadapi”

Lirik ini yakni terkait peran orang tua yang menemani, mendukung, dan mendoakan anaknya atas apapun yang dialami sang anak. penegasan-penegasan makna yang terkandung dalam lirik-lirik sebelumnya, yakni berupa bekal kehidupan serta kasih sayang yang diberikan oleh orang tua tidak akan pernah surut atau berhenti bagaimana pun keadaan sang anak. Selaku lirik terakhir, lirik tersebut juga memiliki makna yang menggambarkan bahwa kehidupan anak akan terus berlanjut hingga menemukan beragam hal yang akan dihadapi sang anak dalam prosesnya mencapai tujuan kehidupan lainnya.

Dalam kontek *fatherless*, lagu ini dianalisis melalui indikator yang ditetapkan oleh Smith (2011). Indikator tersebut adalah ketidakhadiran peran ayah secara fisik, psikologi dan emosional dalam kehidupan anak, tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah. Dalam lirik ketujuhbelas pada lagu “Saudade” karya Kunto Aji, “*apapun yang kau hadapi*”, kita dapat melihat *fatherless* yang terkait dengan beberapa indikator tersebut. Peran orang tua yang menemani, mendukung, dan mendoakan anaknya atas apa pun yang dialami sang anak. Selaku

lirik terakhir, lirik tersebut juga memiliki makna yang menggambarkan bahwa kehidupan anak akan terus berlanjut hingga menemukan beragam hal yang akan dihadapi sang anak dalam prosesnya mencapai tujuan kehidupan lainnya.

Fenomena *fatherless*—ketiadaan figur ayah secara fisik maupun emosional—telah menjadi salah satu isu penting dalam dinamika komunikasi keluarga modern. Ketidakhadiran ayah berpotensi menimbulkan kesenjangan emosional dan mengurangi kualitas interaksi interpersonal di rumah (Allen & Daly, 2007). Dalam konteks ini, musik seperti lagu *Saudade* dalam album *Mantra-Mantra* dapat berfungsi sebagai media alternatif untuk menjembatani jarak emosional yang ditimbulkan oleh *fatherless*. Musik memiliki kekuatan komunikasi nonverbal yang mampu membangun kedekatan, memfasilitasi ekspresi kasih sayang, dan menciptakan rasa keterhubungan yang mungkin sulit dicapai melalui percakapan langsung (Gaston, 1968).

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam komunikasi keluarga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak (Lamb, 2010). Anak yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung menghadapi tantangan dalam membentuk kepercayaan diri, kemampuan regulasi emosi, dan kualitas hubungan interpersonal (McLanahan et al., 2013). Di sisi lain, keluarga yang mampu mengimbangi kekosongan peran ayah melalui komunikasi yang hangat, terbuka, dan konsisten—baik secara verbal maupun nonverbal—dapat meminimalisasi dampak negatif *fatherless* (Alta Global School, 2024; Unifam, 2024). Hal ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi keluarga yang sehat berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis anak.

Mengintegrasikan elemen kreatif seperti musik ke dalam komunikasi keluarga dapat menjadi strategi adaptif dalam menghadapi tantangan *fatherless*. Terapi musik keluarga, misalnya, telah terbukti memperkuat interaksi emosional antara anggota keluarga dan mendorong terciptanya mekanisme koping yang positif (Number Analytics, 2023). Melalui media musikal, pesan kasih sayang, dukungan, dan doa dapat disampaikan dengan nuansa emosional yang mendalam, meskipun figur ayah tidak hadir secara langsung. Dengan demikian, musik berperan sebagai jembatan komunikasi interpersonal yang mampu mereduksi jarak emosional dan membangun kembali rasa keterhubungan dalam keluarga (Allen & Daly, 2007; Gaston, 1968).

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh bahwa perasaan kehilangan atas kepergian membentuk rasa ikhlas, yang menjadi salah satu perbuatan penting untuk dijaga dan terus dilakukan. Rasa ikhlas memiliki peran penting dalam kehidupan, karena dianggap sebagai pintu untuk melancarkan hal-hal yang akan terjadi dan kemungkinan lainnya. Ketika sang anak mengamalkan perasaan ikhlas dalam kehidupannya, hati anak akan menjadi lebih lapang, damai, serta dapat menerima hal-hal baru yang berguna dan bermanfaat untuk kelanjutan hidupnya. Oleh sebab itu, rasa ikhlas tidak hanya menjadi pintu masuk untuk kelancaran suatu hal, tetapi juga menjadi salah satu poin penting dalam menunjang kesehatan mental manusia. Makna lain yang disampaikan Kunto Aji melalui lagu "Saudade" adalah perihalnya mengisahkan

serta menerima segala hal yang terjadi dalam kehidupan. tidak hanya hal-hal yang membuat perasaan menjadi bahagia, tetapi juga hal-hal yang membuat perasaan menjadi sedih atau suatu hal yang bukan menjadi keinginan manusia. Perasaan bahagia dan sedih merupakan hal yang saling beriringan dan berkaitan. Kedua hal tersebut mengisi kehidupan manusia dan menjadi bagian dari proses kehidupan serta bahan agar manusia dapat bertumbuh.

Referensi

- Alpito, A. S. (2019). Kunto Aji Bercerita tentang Album Terbaik 2018, Mantra Mantra. *Medcom.Id*. <https://www.medcom.id/hiburan/indis/zNPWjIOK-kunto-aji-bercerita-tentang-album-terbaik-2018-mantra-mantra>
- Aritonang, Doho, Y. D. B., & Ardhy, D. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Lirik Lagu Band Noah “Puisi Adinda.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 4(1), 77–103.
- Cahya, A. T. D., Lestari, R. D., & Mustika, I. (2021). Analisis Makna Lagu “Lihat, Dengar, Rasakan” Dari Sheila On 7 Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Dan Sastra Indonesia*, 4(1).
- Desty, A. (2019). Lirik Lagu Pilu Membiru by Kunto Aji Lengkap dengan Video Musiknya yang Membuat Meneteskan Air Mata. *Tribunnews.Com*. <https://style.tribunnews.com/2019/08/01/lirik-lagu-pilu-membiru-by-kunto-aji-lengkap-dengan-video-musiknya-yang-membuat-meneteskan-air-mata?page=all>
- Dian, R. (2023). Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan ‘Ayah’ dalam Kehidupan Anak. *Narasi Tv*. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>
- Fitroh, D. R. M. (2019). *Pesan Moral dalam Lirik Lagu Beyond The Scene (BTS) (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes dalam Album Love Yourself: Tear)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Indahsari, P. (2022). *Analisis Makna pada Lagu “Saudade” Karya Kunto Aji*. Universitas Sebelas Maret.
- Karyaningsih. (2018). *Ilmu komunikasi*. Samudra Biru.
- Kumoro, B. Yamasatrio. (2021). *Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Lirik Lagu Album White Shoes & The Couples Company – Self Titled; Kajian Semiotika Roland Barthes* [Skripsi]. Universitas Sanata Dharma.
- Kusumawati, H. Sri., Nuryani, T., & Dwi, F. (2019). Analisis Semiotika Model Roland Barthes Pada Makna Lagu “Rembulan” Karya Ipha Hadi Sasono. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2).
- Layli, Nurul. (2020). *Makna Lirik Lagu Lingsir Wengi Karya Sunan Kalijaga (Analisis Semiotika Roland Barthes)* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Lustyantie, Ninuk. (2012). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Muslim. (2015). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Wahana*, 1(10).
- Nathaniel, A., & Wisda, A. (2018). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus. *Jurnal SEMIOTIKA*, 19(2).
- Nurdiansyah, C. (2018). Analisa Semiotik Makna Motivasi Berkarya Lirik Lagu Zona Nyaman Karya Fourtenty. *Jurnal Komunikasi*, 9(2).

- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Intrans Publishing.
- Ramadhan, Jordy. (2017). *Analisis Semiotika Makna Lirik Lagu “Gapapa Jelek Yang Penting Sombong” Karya Chandra Liow* [Skripsi]. Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama).
- Resmi, R. P. (2021). *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Breathe” Karya Lee Hi*. Universitas Semarang.
- Rosyadi, M. H., & Rohmah, A. N. (2023). Analisis Semiotika Pesan Resiliensi Pada Lirik Lagu “Secukupnya” Karya Hindia. *JRMDK: Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 5(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jrmdk.v5i1.25896>
- Sanjaya, B. A. (2013). Makna Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “Bento” Karya Iwan Fals (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Dunia Komunikasi*, 7(1).
- Sari, Itika, & Purnama. (2021). Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu “Bertaut.” *Jurnal Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1).
- Sari, Pita. (2020). *Analisis Semiotik Makna Pesan Lirik Lagu “Pilu Membiru”, “Rehat”, dan “Sulung” Karya Kunto Aji* [Skripsi]. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya.
- Selvyanti, R., & Lestari, V. E. (2022). Analisis Makna Dalam Lirik Lagu “Rehat, Sulung, Dan Pilu Membiru” Karya Kunto Aji: Analisis Hermeneutika. *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/tarim.v3i3.19>
- Smith, D. (2011). *Father’s Day For The Fatherless*. [Http://www.psychologytoday.com/blog/ask-dr-darcy](http://www.psychologytoday.com/blog/ask-dr-darcy).
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Subagyo. (2018). Album kedua Kunto Aji bisa jadi terapi kesehatan mental. *Antaranews*. <https://www.antaranews.com/berita/748015/album-kedua-kunto-aji-bisa-jadi-terapi-kesehatan-mental>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Yohanis, E., & Dwivayani, K. D. (2024). Makna Cinta Sempurna (Consummate Love) dalam Lirik dan Visual Pada Video Klip “Asmalibrasi” Karya Soegi Bornean. *Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 8(2), 351–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/jtik.v8i2.2237>